

## Determinan Kemiskinan Multidimensional 34 Provinsi di Indonesia Periode Tahun 2015-2018

Amartya Intan<sup>1</sup>, Asih Murwati<sup>2</sup>, I Wayan<sup>3</sup>

<sup>1, 2</sup> Program Studi Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No 1, Lampung, Indonesia  
[amartyaintan9@gmail.com](mailto:amartyaintan9@gmail.com)

### Abstract

Poverty is faced by almost all countries in the world. Poverty is the inability of a person to meet basic needs. In calculating the SDGs poverty is placed in a multidimensional framework, namely looking at poverty from various dimensions and looking at the causes of poverty from various sides, which is set forth in SDGs 1 "No Poverty" with the vision of eliminating poverty in all its forms everywhere. The SDGs aim to eliminate poverty in all its forms wherever growth is slow, especially in the Southeast Asia region. Indonesia is ranked 5th in Southeast Asia with an achievement score of 69.16%, the calculation of poverty in Indonesia is not in line with SDGs 1 goals because it only emphasizes the monetary dimension. This study used data from 34 provinces in Indonesia for the 2015-2018 period to see the determinants of multidimensional poverty in Indonesia. This study shows that 1) The level of completion of high school education has a significant positive effect on multidimensional poverty in Indonesia, 2) Early marriage has no significant effect on multidimensional poverty in Indonesia, 3) Slums have a significant positive effect on multidimensional poverty in Indonesia.

**Keywords :** Multidimensional Poverty, Education, Early Marriage, Slums

### Abstrak

Masalah kemiskinan dihadapi oleh hampir semua negara di dunia. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam perhitungan SDGs kemiskinan ditempatkan dalam kerangka multidimensi, yakni melihat kemiskinan dari berbagai dimensi dan memandang penyebab kemiskinan dari berbagai sisi, yang dituangkan dalam Tujuan SDGs 1 "Tanpa Kemiskinan" dengan visi menghilangkan kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun. Tujuan SDGs untuk menghilangkan kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun memiliki pertumbuhan yang lambat terutama dikawasan Asia Tenggara. Indonesia berada pada urutan ke 5 dinegara asia tenggara dengan skor capaian 69.16%, perhitungan kemiskinan di Indonesia belum sejalan dengan tujuan SDGs 1 karena hanya menekankan pada dimensi moneter. Pada penelitian ini digunakan data 34 Provinsi di Indonesia periode tahun 2015-2018 untuk melihat determinan kemiskinan multidimensional di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia, 2) Pernikahan dini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia, 3) Permukiman kumuh berpengaruh secara positif signifikan terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia.

**Kata Kunci :** Kemiskinan Multidimensional, Pendidikan, Pernikahan Dini, Permukiman Kumuh

Copyright (c) 2023 Amartya Intan, Asih Murwati, I Wayan

Corresponding author: Amartya Intan

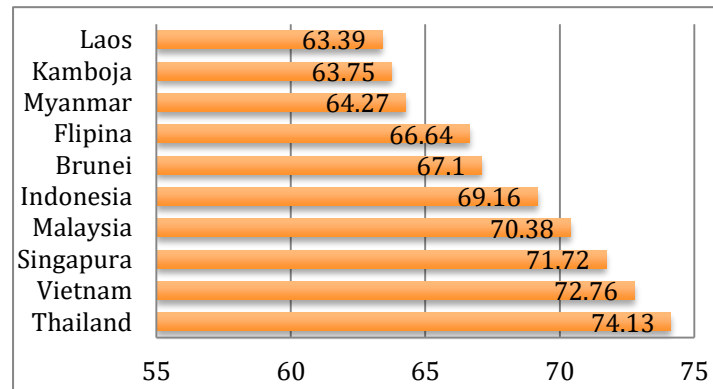
Email Address: [amartyaintan9@gmail.com](mailto:amartyaintan9@gmail.com) (Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No 1, Lampung, Indonesia)

Received 18 July 2023, Accepted 21 July 2023, Published 27 July 2023

## PENDAHULUAN

Leave No One Behind, merupakan tagline Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs yang dirilis pada tahun 2015 (Munandar., 2020). Tagline ini muncul dari tiga prinsip utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yaitu *Universal*, *Integrasi* dan *Inklusif* yang memiliki arti tidak ada satupun yang tertinggal, terlupakan atau terpinggirkan atas haknya. Agenda pembangunan ini disetujui oleh 193 kepala negara dari seluruh penjuru dunia. Para pemimpin negara tersebut menyetujui 17 tujuan dan 169 sasaran yang harus dicapai pada tahun 2030. Berbeda dengan MDGs, SDGs mengakomodasi masalah-masalah pembangunan secara lebih komprehensif baik kualitatif

maupun kuantitatif menargetkan penyelesaian tuntas terhadap setiap tujuan dan sasarannya. Rata-rata pencapaian SDGs secara global dari tahun 2010 hingga tahun 2019 terus mengalami kenaikan. Menurut Sustainable Development Report tahun 2022, rata-rata pencapaian SDGs sedikit menurun pada tahun 2021, sebagian karena pemulihan pasca pandemik yang lambat atau tidak terdapat pemulihan sama sekali pada negara-negara yang miskin dan rentan (Yu & Huang, 2021).



Sumber : SDGs Report 2022

Gambar 1. Skor Pencapaian SDGs Global Asia Tenggara

Dari Gambar 1 dapat dilihat masing-masing skor Pencapaian SDGs pada negara yang berada di Asia Tenggara. Jika dibandingkan dengan skor pencapaian negara-negara yang ada di Eropa, skor capaian negara yang berada di Asia Tenggara masih sangat tertinggal. Thailand sebagai negara dengan skor capaian terbesar di Asia Tenggara masih menjadi negara dengan nomor urut 43 pada urutan global (Sachs et al., 2022). Hal ini dikarenakan kawasan Asia Tenggara masih didominasi oleh negara-negara berkembang (Yuliawan et al., 2015). Negara berkembang memiliki masalah yang lebih kompleks daripada negara maju, sehingga dalam proses pencapaian poin-poin SDGs akan lebih lama di negara-negara berkembang. Salah satu tujuan SDGs yang sulit tercapai pada negara berkembang adalah tujuan 1 yaitu No Poverty dengan tujuan menghilangkan kemiskinan dalam segala bentuk dan dimanapun.

Masalah kemiskinan dihadapi oleh hampir semua negara di dunia (Muwiarti, 2022). Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Terlepas dari pendapatan rata-rata global yang tinggi dan berkembang, miliaran manusia masih hidup dalam kemiskinan yang parah (Ciptawaty et al., 2023), dengan berbagai masalah yang menyertainya berupa harapan hidup yang rendah, kesehatan yang buruk, dan buta huruf (Aida et al., 2023). Untuk itu dalam SDGs kemiskinan ditempatkan dalam kerangka multidimensi, yakni melihat kemiskinan dari berbagai dimensi dan memandang penyebab kemiskinan dari berbagai sisi. Pengukuran kemiskinan di Indonesia mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh World Bank (Ratih et al., 2023), yaitu pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini tidak memperhitungkan penduduk yang tidak miskin tapi dalam keadaan tertentu pengeluarannya memang sedikit. Pendekatan pengeluaran juga belum menggambarkan penduduk miskin yang rentan sakit, kurang akses terhadap pendidikan atau

fasilitas umum, hidup pada lingkungan yang kumuh maupun memiliki standar hidup yang kurang layak. Sehingga pendekatan pengeluaran yang dilakukan di Indonesia belum bisa sepenuhnya menjawab tujuan pertama dari SDGs yaitu menghilangkan kemiskinan dalam segala bentuk.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2016-2021

Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin (Moneter) di Indonesia 2016-2021

Dari Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa kondisi persentase penduduk miskin di Indonesia pada kurun waktu tahun 2016-2019 memiliki kecenderungan menurun setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 dikarenakan pandemi Covid-19 menyebabkan kenaikan persentase kemiskinan. Pada bulan September 2021 persentase penduduk miskin sebanyak 9.71 persen dari jumlah penduduk. Namun hal ini belum mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan angka kemiskinan 7-6.5% dari jumlah penduduk. Dan pada kenyataannya penurunan angka kemiskinan belum sejalan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kualitas kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak.

Pengukuran kemiskinan yang melibatkan multidimensi diperlukan untuk mengatasi ketidakpuasan penggunaan pendekatan pengukuran kemiskinan moneter. Kemiskinan multidimensional adalah pengukuran kemiskinan yang mengikutsertakan dimensi selain moneter. Pengukuran multidimensi harus mempertimbangkan variabel lain diluar pengeluaran dan pendapatan, pemikiran Amartya Sen (1976) tentang kemiskinan telah memperluas pendekatan perhitungan kemiskinan mendasar yang berbasis income monetary approach menjadi berbasis *capabilities* yang mempertimbangkan multidimensi dari kemiskinan. Saat ini pengukuran yang paling sering digunakan adalah Multidimensional Poverty Index (MPI) yang dikembangkan Alkire dan Foster pada tahun 2007 dalam Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI) hingga saat ini perhitungan tersebut dikenal dengan Metode Alkire-Foster. Di Indonesia sendiri perhitungan menggunakan metode Alkire-Foster atau menggunakan pengukuran multidimensional belum diterapkan untuk memperhitungkan kemiskinan.

## METODE

Studi ini menggunakan data skunder, yang didapatkan tak langsung serta sudah tersedia dan pihak lain publikasi guna dibuat menjadi objek penelitian. yakni bersumber dari literatur, jurnal ilmiah, BPS yang berhubungan dengan bahasan yang dikaji. Data pada penelitian ini bersifat

kuantitatif menggunakan data berupa angka hasil perhitungan yang diolah dengan kriteria statistik tertentu yaitu dengan menggunakan data Jumlah Penduduk Kemiskinan Multidimensional, Tingkat Penyelesaian Pendidikan Jenjang SMA, Pernikahan Dini dan Permukiman Kumuh menggunakan periode tahun 2015-2018.

Model regresi data panel dipakai pada studi ini, dan pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi E-views 10. Data panel ialah gabungan data dari cross-section dan time-series, sehingga didapatkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Dimana :

$Y$  = Jumlah Penduduk Miskin Multidimensional

$a$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Tingkat Penyelesaian Pendidikan Jenjang SMA

$X_2$  = Pernikahan Dini

$X_3$  = Permukiman Kumuh

$i$  = Cross Section 34 Provinsi di Indonesia

$t$  = Time Series tahun 2015-2018

$\varepsilon$  = error term

Pada metode data panel, dilakukan Penentuan model paling baik yang bakal dipakai guna mengestimasi regresi data panel melalui Uji Lagrange Multiplier, Uji Hausman, dan Uji Chow. Terdapat tiga model estimasi dalam data panel yaitu Fixed Effect Model, Random Effect Model, dan Common Effect Model.

### **Uji Asumsi Klasik**

Pengujian ini dimaksudkan guna mengetahui layak atau tidaknya suatu model penelitian. Bila suatu model bisa memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), maka model tersebut dapat dianggap baik. Uji autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas yang merupakan uji asumsi klasik yang dipakai pada studi ini,

#### **1. Uji Normalitas**

Tujuan dilakukan pengujian menggunakan pengujian ini yaitu guna melihat apakah pada studi ini, baik variabel terikat ataupun bebas terdistribusi normal atau tidak.

#### **2. Deteksi Multikolineritas**

Tujuan dilakukan pengujian menggunakan ini yaitu guna mengetahui apakah model regresi ini antar variable independen didapati hubungan yang sempurna. Melalui *Tolerance Value* (VIF) yang  $< 0,90$  artinya model regresi terlepas dari permasalahan multikolineritas yang menandakan regresi yang terjadi hubungan antar variabel dependen.

#### **3. Uji Heterokedastisitas**

Tujuan dilakukan pengujian menggunakan Uji Heteroskedastisitas yaitu untuk menguji terjadinya ketidaksamaan varian melalui residual observasi ke obeservasi lainnya. Guna mendapati model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas atau tidak, bisa dilakukan Uji Glesjer dengan melakukan regress pada nilai absolut residual.

### **Uji Signifikansi**

#### **1. Uji t**

Tujuan dilakukannya pengujian ini yaitu guna mendapati seberapa jauh dampak antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diasumsikan variabel independen lain sifatnya tetap.

#### **2. Uji F**

Tujuan dilakukan pengujian ini yaitu guna menjabarkan dampak variabel independen ke variabel dependen secara bersamaan serta guna memperlihatkan jika pemakaian model pada studi sudah bisa dilanjutkan ke pengujian berikutnya dan memiliki dampak ke variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05.

#### **3. Uji R-squared dan Adjusted R-squared**

Tujuan dilakukan pengujian terhadap koefisien R-Squared dan Adjusted R<sup>2</sup> pada penelitian ini yaitu guna menilai sejauh mana kapasitas model dalam menjabarkan variasi variabel dependen.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Tabel 1. Model Terpilih *Fixed Effect Model*

| Variable                              | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|---------------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                                     | 13.69665    | 0.608455              | 22.51056    | 0.0000   |
| TPP                                   | -0.022714   | 0.007048              | -3.222701   | 0.0017   |
| PD                                    | 0.034960    | 0.026812              | 1.303889    | 0.1953   |
| Effects Specification                 |             |                       |             |          |
| Cross-section fixed (dummy variables) |             |                       |             |          |
| R-squared                             | 0.909514    | Mean dependent var    |             | 13.22794 |
| Adjusted R-squared                    | 0.876610    | S.D. dependent var    |             | 1.025359 |
| S.E. of regression                    | 0.360178    | Akaike info criterion |             | 1.022144 |
| Sum squared resid                     | 12.84306    | Schwarz criterion     |             | 1.814557 |
| Log likelihood                        | -32.50576   | Hannan-Quinn criter.  |             | 1.344160 |
| F-statistic                           | 27.64135    | Durbin-Watson stat    |             | 1.875046 |
| Prob(F-statistic)                     | 0.000000    |                       |             |          |

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10

Berdasar pada hasil regresi dengan FEM, didapatkan nilai konstanta 13.69665 yang probabilitasnya 0,0000. Nilai adjusted R<sup>2</sup> memiliki persamaan regresi dengan nilai 0,9095143. Ini menjabarkan jika tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA (TPP), pernikahan dini (PD) dan permukiman kumuh (PK) semuanya berdampak terhadap perubahan jumlah penduduk miskin

multidimensional yakni 90.95% yang sisanya sebanyak 9.05% terpengaruh oleh faktor lain yang tak dikaji pada studi ini. Hasil dari permodelan Fixed Effect maka diperoleh persamaan berikut :

$$KM_{it} = 13.69665 - 0.022714TPP_{it} + 0.034960PD_{it} + 0.04283PK_{it} + \varepsilon_{it}$$

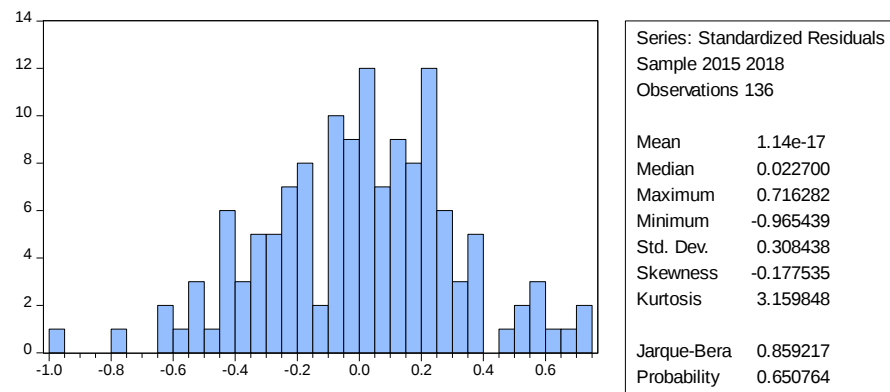
Melalui persamaan model regresi tersebut bisa dijabarkan yakni, Nilai konstanta 13.69665 yang berarti jika variabel bebas yakni TPP, PD dan PK dinilai konstan atau tak terjadi perubahan, maka jumlah penduduk miskin multidimensional akan meningkat 13.69665. Nilai -0.022714 diartikan bahwa ketika tingkat penyelesaian pendidikan jenjang sekolah menengah meningkat sebesar 1 %, maka jumlah penduduk miskin multidimensional akan naik 2.2 %, ceteris paribus. Nilai 0.034960 artinya jika persentase pernikahan dini meningkat sebesar 1 persen, maka jumlah penduduk miskin multidimensional (JPM) akan meningkat 3.4 persen, ceteris paribus. Nilai 0.042383 diartikan bahwa ketika persentase permukiman kumuh meningkat 1 %, maka JPM akan naik 4.23 persen, ceteris paribus.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis terdiri dari uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi Adjusted (R<sup>2</sup>). Uji t digunakan untuk menguji hubungan variabel secara parsial, dalam uji t statistic pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel-variabel terikat. Berdasarkan hasil uji t-statistik variabel tingkat penyelesaian pendidikan sebesar 3.22 dengan t-tabel sebesar 1.97 pada tingkat signifikansi 5% dan df sebesar 132 serta nilai probabilitas sebesar 0.0017 lebih kecil dari alpha sebesar 0.05 ( 0.0017 < 0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan menerima H<sub>a</sub> . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penyelesaian pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia. variabel pernikahan dini sebesar 1.303889 dengan t-tabel sebesar 1.97 pada tingkat signifikansi 5% dan df sebesar 132 serta nilai probabilitas sebesar 0.1953 yang mana lebih besar dari alpha sebesar 0.05 (0.1953 > 0.05), dengan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan uji T pada variabel pernikahan dini menerima H<sub>0</sub>. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia. Variabel permukiman kumuh sebesar 2.691782 dengan t-tabel sebesar 1.97 yang didapatkan dengan tingkat signifikansi 5% dan df sebesar 132 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0090, dengan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan uji-t pada variabel permukiman kumuh menolak H<sub>0</sub>. Dengan demikian hasil dari uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel permukiman kumuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia

Kemudian dilakukan uji F yang memiliki tujuan guna mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersamaan ke variabel terikat. Pada penelitian ini hasil uji F statistic sebesar 27.64135. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2.67 pada tingkat signifikansi 5% dan tingkat kepercayaan df sebesar 3;132. Maka uji f pada penelitian ini menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>a</sub> . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu jumlah penduduk miskin multidimensional.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Dari histogram diatas nilai JB sebesar 0.775931 sementara nilai Chi Square dengan melihat jumlah variabel bebas sejumlah 3 variabel bebas dan dengan signifikansi 0.05 didapat nilai Chi Square sebesar 7.81 yang berarti nilai JB lebih kecil dari nilai Chi Square ( $0.859217 < 7.81$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal.

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah jika nilai probabilitas dari statistic JB lebih besar dari alpha (0.05) maka gagal menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal. Jika nilai probabilitas dari statistic JB lebih kecil dari alpha maka menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal. Berdasarkan hasil output evIEWS Gambar 4.1 menunjukkan nilai probabilitas 0.66 lebih besar dari alpha (0.05) sehingga menerima hipotesis null atau residual memiliki distribusi normal.

### 2. Uji Heterokedastisitas

Tabel 2. Hasil uji Heterokedastisitas

| Variabel | Prob   | Keterangan                |
|----------|--------|---------------------------|
| TPP      | 0.6960 | Bebas Heteroskedastisitas |
| PD       | 0.5284 | Bebas Heteroskedastisitas |
| PK       | 0.2218 | Bebas Heteroskedastisitas |

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10

Deteksi Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam satu model. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan menghitung korelasi parsial antar variabel independen. heteroskedastisitas. Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat koefisien korelasi yang lebih dari 0.80. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada variabel yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3. Uji Multikolineritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas

|     | TPP       | PD        | PK        |
|-----|-----------|-----------|-----------|
| TPP | 1.000000  | -0.532533 | -0.299843 |
| PD  | -0.532533 | 1.000000  | 0.177257  |
| PK  | -0.299843 | 0.177257  | 1.000000  |

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10

Deteksi Multikolineritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dalam satu model. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas yaitu dengan menghitung korelasi parsial antar variabel independen. Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat koefisien korelasi yang lebih dari 0.80. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada variabel yang digunakan tidak terdapat multikolineritas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan hasil analisis data yang sudah dijalankan dengan model regresi data panel serta dilakukan dengan program *Eviews*. Penelitian yang dijalankan ialah untuk menemukan determinan kemiskinan multidimensional di 34 provinsi di Indonesia. Maka bisa diambil kesimpulan yakni; Tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA berpengaruh positif terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel tingkat penyelesaian pendidikan maka akan terjadi penurunan jumlah penduduk miskin multidimensional. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh telah sesuai dengan hipotesis penelitian dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shah & Debnath (2022) yang meneliti kemiskinan multidimensional pada wilayah perdesaan Tripura India dan menemukan bahwa dimensi pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap kemiskinan multidimensional yang ada di wilayah perdesaan Tripura yang diukur menggunakan variabel rata-rata lama sekolah. Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumargo & Simanjuntak (2019) yang menyatakan bahwa deprivasi utama dari kemiskinan multidimensional antar provinsi di Indonesia adalah dimensi pendidikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Becker (1993) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu investasi yang dapat membawa seseorang keluar dari lingkaran kemiskinan.

Banyaknya angka pernikahan dini tidak memberika pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi didapatkan t-statistik variabel pernikahan dini lebih kecil dari t-tabel dan probabilitas variabel pernikahan dini lebih besar dari nilai alpha (0.05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pernikahan dini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut maka terjadinya pernikahan dini tidak mempengaruhi kemiskinan multidimensional yang ada

di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah R. et al., (2016) yang meneliti besarnya pengaruh pernikahan dini terhadap kemiskinan di Indonesia, penelitian ini juga menggunakan data Indonesia Family Life Survey (IFLS) dan Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) gelombang 5 tahun 2014 dan menemukan bahwa pernikahan dini berpengaruh secara positif signifikan terhadap kemiskinan moneter di Indonesia, sedangkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan multidimensional di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang menikah dibawah usia 18 tahun maka akan meningkatkan kemungkinan seseorang tersebut memiliki pengeluaran perbulan dibawah Rp330.776,- namun tidak meningkatkan probabilitas seseorang menjadi tidak dapat mengakses pendidikan dasar, kesehatan dasar dan tidak membuat seseorang hidup dibawah standar hidup layak.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel permukiman kumuh memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia tahun 2015-2018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada variabel permukiman kumuh maka akan terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin multidimensional di Indonesia. Hasil regresi menunjukkan koefisien variabel permukiman kumuh sebesar 0.042383, yang mana menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan sebesar 1% pada permukiman kumuh maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin multidimensional sebesar 4,23% dengan asumsi ceteris paribus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi et al., 2022) yang menyatakan bahwa kelayakan sanitasi, akses listrik memiliki pengaruh yang positif terhadap kemiskinan multidimensional. Dalam perhitungan permukiman kumuh juga memperhitungkan sanitasi dan akses listrik. Masalah permukiman kumuh di Indonesia belum dapat terselesaikan, permukiman kumuh masih sering terlihat dan sering terjadi di wilayah perkotaan (Sueca, 2019). Kepadatan penduduk menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap permukiman kumuh, sedikitnya lahan yang tersedia dan tinggi nya harga tanah/rumah saat ini juga menjadi faktor pendorong masyarakat bermukim dipemukiman yang tidak layak.

## REFERENSI

- Aida, N., Yuliawan, D., & Fajriani, R. (2023). *Pengaruh Gdp Perkapita , Fdi Dan Pertumbuhan Industri Terhadap Kualitas Lingkungan ( Studi Kasus : Negara Asean )*. 2(2), 368–375.
- Ciptawaty, U., Saepudin, S., Marselina, M., & Wahyudi, H. (2023). *Kontribusi Mahasiswa Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Melalui Entrepreneur School Di Desa Wonoharjo , Tanggamus , Lampung ( Student Contribution To Reducing Poverty Level Through Entrepreneur School In*. 1(2), 83–96.
- Munandar, A. I., Ramadhani, A. W., & Samputra, P. L. (2020). Kemiskinan Anak Di Dki Jakarta: Pendekatan Multiple Overlapping Deprivation Analysis. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 306–323. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2019.V3.I3.4125>
- Muwiarti, A. (2022). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi Dan*

*Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Keparahen Kemiskinan. 4(1).*

- Ratih, A., Gunarto, T., & Murwiati, A. (2023). *From Monetary Poverty In Lampung Province ?* (Issue 2010). Atlantis Press Sarl. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-064-0>
- Sachs, J., Kroll, C., Lafortune, G., Fuller, G., & Woelm, F. (2022). Sustainable Development Report 2022. In *Sustainable Development Report 2022*. <https://doi.org/10.1017/9781009210058>
- Yu, Y., & Huang, J. (2021). Poverty Reduction Of Sustainable Development Goals In The 21st Century: A Bibliometric Analysis. *Frontiers In Communication*, 6(October), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.754181>
- Yuliawan, D., Maimunah, E., Endi, R., & Wayan, S. I. (2015). *Pengaruh Pnpm Dan Alokasi Anggaran Belanja Daerah Untuk Pendidikan, Kesehatan Dan Pekerjaan Umum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung. 4(1).*